

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirih pinang, pada umumnya, merupakan simbol keramahtamahan dalam tradisi masyarakat Nusa Tenggara Timur. Setiap suku di dalam masyarakat NTT memiliki pemaknaan masing-masing terhadap sirih pinang. Pemaknaan yang lazim ditemukan tentang sirih pinang misalkan; *Pertama*, Sirih pinang sebagai lambang penghormatan kepada tamu yang datang. *Kedua*, Sirih pinang sebagai jalan perdamaian. *Ketiga*, Sirih pinang sebagai salah perlengkapan perkawinan. *Keempat*, Sirih pinang sebagai persembahan dalam upacara adat. *Kelima*, Sirih pinang sebagai sajian dari ritual kelahiran sampai kematian manusia.¹ Berdasarkan berbagai pemaknaan tentang sirih pinang, penulis menemukan ada nilai pemersatu bagi keutuhan hidup manusia secara bersama-sama.

Sirih pinang mengusung nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, dalam konteks hidup manusia, sirih pinang menjadi sesuatu yang penting untuk dilestarikan. Zaman dahulu sirih pinang memiliki nilai penghargaan yang tinggi. Namun seiring berjalannya waktu, di tengah pengaruh zaman modern, sirih pinang mengalami pergeseran makna. Hal ini penulis temukan dalam realitas hidup masyarakat masa

¹ Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Sejarah Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, “*Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*”, (Jakarta: 1981), 40.

kini. Pergeseran makna sirih pinang bukan hanya dirasakan dalam konteks suku tertentu, akan tetapi, hampir secara umum dialami oleh seluruh suku di NTT. Pergeseran makna sirih pinang terjadi dari generasi ke generasi. Bukan hanya pada komunitas orang tua tetapi juga oleh komunitas kaum muda sebagai generasi penerus.

Pemuda, sebagai generasi penerus, tentu mesti dibekali nilai-nilai kehidupan yang menghidupi manusia. Baik ataupun buruknya masa depan ada dalam genggam tangan para pemuda-pemudi masa kini. Oleh karena itu, bagi penulis, menjadi hal yang penting apabila tradisi makan siri pinang sebagai lambang keramahtamahan ini dilestarikan. Beberapa hal mengemuka menjadi persoalan yang perlu untuk diteliti. Yakni; *Pertama*, pandangan pemuda-pemudi tentang makna sirih pinang. *Kedua*, faktor-faktor penyebab pemuda-pemudi tidak melestarikan tradisi makan sirih-pinang, *Ketiga*, bagaimana pandangan tokoh adat mengenai sirih pinang. *Keempat*, bagaimana pandangan gereja tentang makna sirih pinang.

Berdasarkan pokok persoalan yang mengemuka di atas penulis akan mengkajinya secara ilmiah. Kajian ilmiah ini penulis beri judul: **Mamat Puah Manus sebagai Simbol Keramahtamahan; Suatu Kajian Sosio-Teologis Terhadap Pandangan Pemuda/Pemudi Jemaat GMT Horeb Kuanheum Klasis Kupang Timur Tentang Makna Mamat-Puah Manus.**

1.2 Rumusan Masalah

Di sini, penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok perhatian:

1. Apa pandangan pemuda-pemudi Jemaat Horeb Kuanheum terhadap *puah manus*?
2. Apa pandangan tokoh adat mengenai *mamat-puah manus*?
3. Bagaimana sikap dan pandangan majelis jemaat GMIT Horeb Kuanheum terhadap makna puah-manus sebagai simbol keramahtamahan?
4. Apakah refleksi sosio-teologis terhadap tradisi *mamat puah manus* di jemaat GMIT Horeb Kuanheum?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah pokok yang dibahas dalam penulisan tesis ini adalah faktor-faktor penyebab pemuda/pemudi di Jemaat GMIT Horeb Kuanheum tidak mengonsumsi *puah manus*. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membatasi diri pada 14 orang termasuk 10 orang pemuda/pemudi, 2 orang tokoh adat, 1 orang majelis dan 1 Pendeta.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian ini, penulis coba mengidentifikasi dan menemukan bagaimana pandangan terhadap tradisi *Mamat puah-manus* (makan sirih pinang) sebagai simbol keramahtamahan dalam kajian sosia-Teologis. Adapun tujuan penelitian meliputi:

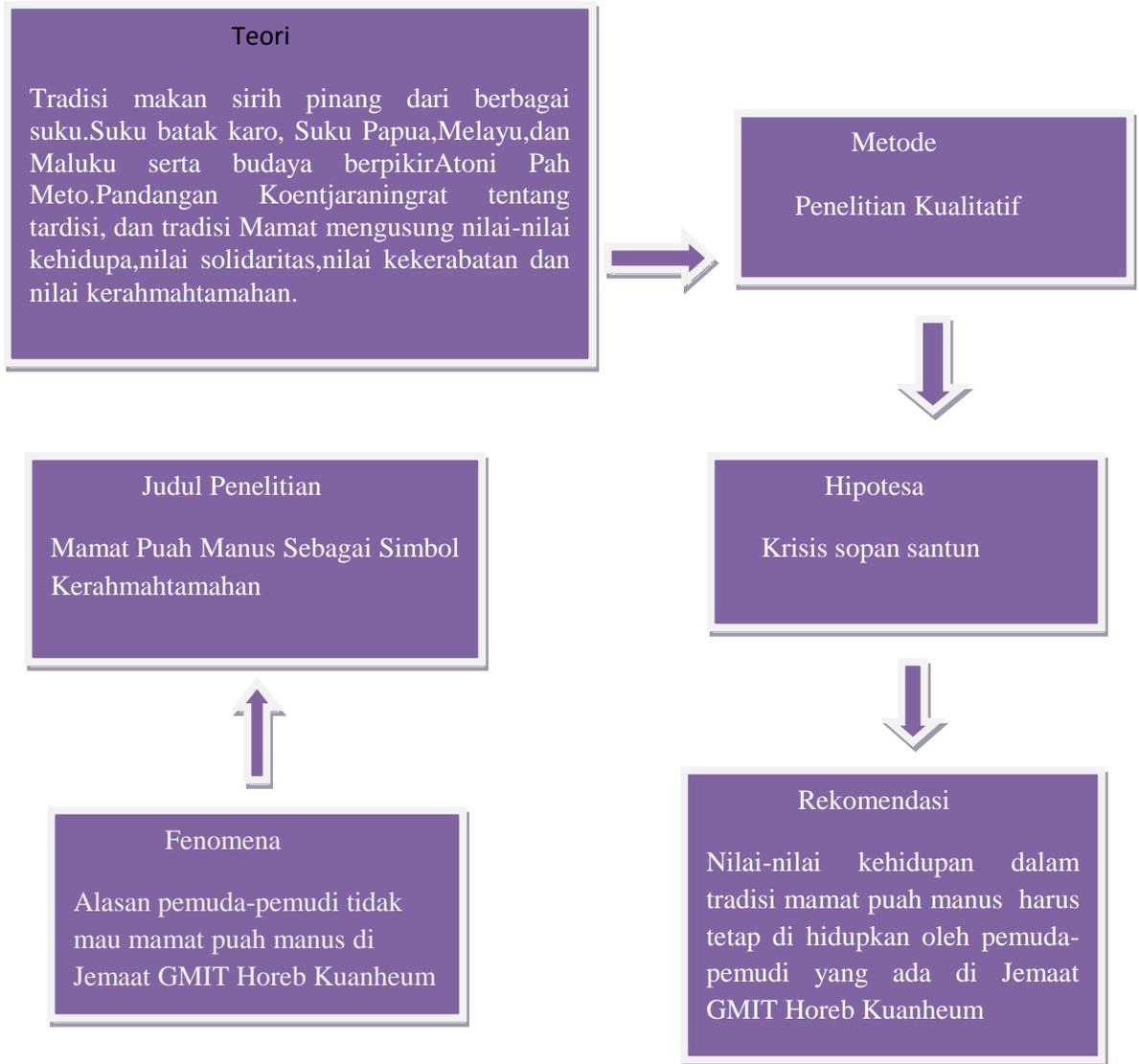
1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi secara kritis pandangan para pemuda Jemaat Horeb Kuanheum terhadap *puah manus*.
2. Untuk mengetahui, mengevaluasi dan menganalisis pandangan tokoh adat mengenai *mamat-puah manus*.
3. Untuk mengetahui, mengevaluasi dan menganalisis sikap dan pandangan majelis jemaat GMIT Horeb Kuanheum terhadap makna *puah-manus* sebagai simbol keramahtamahan.
4. Untuk merefleksikan secara sosio-teologis tradisi *mamat puah manus* di jemaat GMIT Horeb Kuanheum dan sumbangannya bagi jemaat-jemaat GMIT yang memelihara tradisi *mamat puah manus*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Hasil studi ini dapat memberikan kontribusi serta sumbangsih tentang pemahaman baru terhadap pergeseran makna yang terkandung dalam tradisi *mamat puah-manus* bagi masyarakat jemaat GMIT Horeb Kuanheum.
2. Hasil studi ini dapat memberikan manfaat bahwa dalam tradisi *Mamat Puah Manus* adanya nilai kekristenan yaitu nilai keramamahtamahan.
3. Untuk dapat menghidupkan kembali nilai keramhatamahan dalam tradisi *mamat puah manus*.
4. Untuk dapat merefleksikan secara teologis tradisi *mamat puah manus*

1.6 Kerangka Berpikir.



Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Kerangka berpikir ini juga dapat dikatakan sebagai rumusan-rumusan

masalah yang sudah dibuat di atas. Kerangka berpikir ini merujuk pada faktor pudarnya *mamat puah manus* yang menyebabkan hilangnya krisis sopan santun yang terkandung dalam tradisi *Mamat Puah Manus*. Kemudian bagaimana peran gereja mempertahankan tradisi *Mamat Puah Manus*

1.7 Sistematika Penelitian

Penulisan tesis ini menggunakan sistematika, sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan berisikan latar belakang tentang Tradisi *Mamat Puah Manus* dengan perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penulisan, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II Landasan Teori, di sini penulis menguraikan budaya berpikir Atoin Meto dengan landasan teori untuk menemukan nilai-nilai dalam tradisi *mamat*.

BAB III Hasil Penelitian dan Analisa, pada bab ini, hasil penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis dengan landasan teori untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam *Mamat Puah Manus* yaitu nilai keramahtamahan dalam tradisi *mamat* di GMIT Horeb Kuanheum.

BAB IV Refleksi Teologi, dalam bab ini, penulis memuat refleksi teologis tentang tradisi *Mamat Puah Manus*

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.